STATUS PERLINDUNGAN BURUNG LIAR YANG DIPERDAGANGKAN DI KABUPATEN KUBU RAYA

(The Protection Status Of Traded Wild Bird In Kubu Raya Regency)

Tri Mulyana, H. Erianto, Siti Masitoh Kartikawati

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Daya Nasional Pontianak 78124

E-mail : triimulyana@gmail.com

Abstract

Birds are aves class that have ecological, economic and socio-cultural functions. For the community, birds are used as pets and trading. The trading wild birds in Kubu Raya Regency for the last 3 years has greatly increased, along with the rise of the song birds contest this has made birds become popular pet among the people in Kubu Raya Regency. This study aims to determine the protection status of traded bird species in Kubu Raya Regency. This research used survey and observation methods, the technique of respondent data collecting used snowball sampling, which is to determine the key of respondents who are people had extensive knowledge of bird trading activities in Kubu Raya Regency. The results of the study there are 11 respondents that is 3 hunter categories, 1 collecting category and 7 bird shops / traders. The results obtained there are 572 traded birds consisting of 39 species belonging to 21 families. The origin location of the traded birds came from different regions that is Kubu Raya, Jungkat, Sambas, Tayan, Pahaman, Ketapang, Sintang, Badau, and Putussibau. There are 10 protected birds species including 4 species according to Indonesian Law, 1 bird species in the CITES Appendix II category (Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora) and 8 bird species listed in the IUCN Red List category (International Union For the Conservation of Nature and Natural Resources).

Keyword : *Bird Species, Trading Of Bird, Protection Of Bird, Kubu Raya.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman jenis fauna, namun pengelolaan sumber daya alam ini belum dilakukan secara optimal, sehingga banyak jenis burung yang terancam punah. Penyebab utama yang mengancam kepunahan adalah hilang atau rusaknya habitat dan perburuan untuk perdagangan (Metz, 2005). Perdagangan satwa liar menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup satwa di alam karena sekitar 95% satwa yang diperdagangkan berasal dari tangkapan alam dan sisanya hasil penangkaran (Profauna, 2009).

Adanya permintaan burung oleh sebagian masyarakat menjadi suatu peluang pasar bagi pedagang dan penangkap burung untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan permintaan burung maka pedagang selalu berupaya menyediakan burung untuk pembeli. Berbagai upaya ditempuh untuk mendapatkan pasokan burung sehingga pedagang dan penangkap burung sering tidak memperhatikan ancaman terhadap kelestarian burung di alam (Haryoko, 2010). Banyak terjadi penangkapan burung secara liar yang menyebabkan populasi burung di alam jadi berkurang

karena ditangkap secara berlebihan. Tanpa disadari sebagian dari burung yang ditangkap tersebut ada beberapa burung yang berstatus dilindungi, yang artinya burung tersebut tidak boleh sembarangan ditangkap apalagi sampai dijual (Saifuddin, 2013)

Seiring meningkatnya kontes burung kicau yang diselenggarakan di Kabupaten Kubu Raya, hal ini menjadikan burung menjadi hewan peliharaan yang sangat diminati dan populer di kalangan masyarakat. Burung kicau memberikan pendapatan terhadap masyarakat karena selain menjual burung, pedagang burung juga menjual makanan burung, sangkar burung, peralatan pemeliharaan burung, peralatan penangkapan burung serta aksesoris burung lainnya. Pengetahuan mengenai burung yang dilindungi di kalangan masyarakat masih kurang, Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadi ancaman terhadap keanekaragaman burung baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi di alam. Eksploitasi burung yang berlebihan, perburuan dan penangkapan serta perdagangan burung secara langsung pada habitat alaminya akan berdampak mengurangi populasinya di alam, kegiatan-kegiatan tersebut apabila tidak dikontrol dengan sebaik-baiknya akan dapat menyebabkan menurunnya keanekaragaman jenis-jenis burung tersebut bahkan dapat menimbulkan resiko yang lebih buruk lagi yaitu punahnya jenis-jenis burung di habitat alaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status perlindungan burung liar yang diperdagangkan di Kabupaten Kubu Raya. Manfaat penelitian ini

memberikan informasi mengenai status perlindungan jenis-jenis burung yang diperdagangkan di Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret sampai dengan tanggal 28 Maret 2019 di Kabupaten Kubu Raya. Alat dan bahan yang digunakan untuk pengambilan data dilapangan terdiri dari : Alat rekaman, Kamera, Buku pedoman Phillipps' Field Guide To The Birds Of Borneo Sabah, Sarawak, Brunei and Kalimantan (2014), John Mackinnon, Karen Phillipps, Bas Van Ballen' Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (2010). Objek dalam pengambilan data adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan perdagangan burung yaitu pemburu, penampung dan pedagang burung di Kabupaten Kubu Raya serta burung yang diperjualbelikan. Pengambilan data di lapangan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball sampling* (Bernard, 2002), dengan cara menentukan responden kunci untuk kemudian menentukan responden lain yang juga mengetahui informasi terkait dari responden sebelumnya. Maksud dari responden kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai kegiatan perdagangan burung. Responden tersebut ditujukan langsung kepada pedagang burung yang ada di Kabupaten Kubu Raya yang dianggap dapat membantu melengkapi data. Data primer yang digali adalah jenis burung, asal burung, jumlah burung, harga burung dan latar belakang pembeli burung. Data sekunder berupa kondisi umum lokasi

pengambilan data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait baik dari instansi, badan atau lembaga dan literatur yang dianggap perlu seperti data mengenai lokasi toko burung berada.

Analisa data yang dilakukan untuk menjelaskan data yang diperoleh dari lapangan dilakukan 2 tahap yaitu :

Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terhadap pemanfaatan jenis burung (Nazir, 1998).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri data tersebut kemudian dianalisis (Maleong, 2010).

Status Perlindungan

Status Perlindungan mengacu pada :

- a. Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.
- b. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.

c. Status keterancaman menurut IUCN(*International Union For the Conservation of Nature and Natural Resources*)/IU mengacu kepada *Redlist* IUCN yang meliputi :

- a. EX = *Extinct* (punah).
 - b. EW = *Extinct in the Wild* (punah di alam).
 - c. CR = *Critically Endangered* (sangat terancam punah).
 - d. EN = *Endangered* (terancam punah).
 - e. VU = *Vulnerable* (terancam).
 - f. NT = *Near Threatened* (mendekati terancam).
 - g. NE = *Not Evaluated* (belum di evaluasi).
 - h. DD = *DataDeficient* (data kurang), sementara untuk kategori
 - i. LC = *(Least Concern)* dikeluarkan (tidak dicantumkan dalam daftar).
- d. Status perlindungan berdasarkan Peraturan Perdagangan Internasional menurut CITES/CI (*Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) mengelompokkan kategori-kategori jenis dalam 3 Appendix (Lampiran) yaitu :
- a. Lampiran Appendix I (semua jenis yang terancam punah dan berdampak apabila perdagangan diperdagangkan. Perdagangan hanya diijinkan hanya dalam kondisi tertentu misalnya untuk riset ilmiah).
 - b. Lampiran Appendix II (jenis yang statusnya belum terancam tetapi

akan terancam punah apabila dieksploitasi berlebihan).

c. Lampiran Appendix III (seluruh jenis yang juga dimasukan dalam peraturan di dalam perdagangan

dan negara lain berupaya mengontrol dalam perdagangan tersebut agar terhindar dari eksploitasi yang tidak berkelanjutan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jenis Jenis Burung Yang Diperdagangkan Di Kabupaten Kubu Raya.

Famili	No	Jenis		Jumlah Individu	%	Keterangan	
		Nama Latin	Nama Lokal			Alam	Ternak
Aegithinidae	1.	<i>Aegithina tiphia</i>	Sirtu	1	0,17	√	
Cacatuidae	2.	<i>Nymphicus hollandicus</i>	Parkit australi	6	1,05		√
Campephagidae	3.	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Keke' babi	1	0,17	√	
	4.	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Mantenan jawa	4	0,7	√	
Chloropseidae	5.	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cucak hijau	8	1,4	√	
Columbidae	6.	<i>Columba domestica</i>	Merpati	14	2,45		√
	7.	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	42	7,34		√
	8.	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur	22	3,85	√	
	9.	<i>Streptopelia dussumieri</i>	Putar	6	1,05	√	
	10.	<i>Treron vernans</i>	Punai	2	0,35	√	
Corvidae	11.	<i>Platylophus galericulatus</i>	Celilin	2	0,35	√	
Dicaeidae	12.	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Api api	15	2,62	√	
Fringillidae	13.	<i>Serinus canaria</i>	Kenari	9	1,57		√
Irenidae	14.	<i>Irena puella</i>	Cucak biru	1	0,17	√	
Laniidae	15.	<i>Lanius schach bentet</i>	Pentet	37	6,47	√	
Muscicapidae	16.	<i>Cyornis rufigastra</i>	Teledekan	3	0,52	√	
Nectariniidae	17.	<i>Chalcoparia singalensis</i>	Kolibri	8	1,4	√	
	18.	<i>Nectarinia calostetha</i>	King konen	4	0,7	√	
	19.	<i>Nectarinia sperata</i>	Konen	15	2,62	√	
Picidae	20.	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk bawang	2	0,35	√	
Psittacidae	21.	<i>Agapornis lilianae</i>	Love bird	50	8,74		√
	22.	<i>Agapornis personata</i>	Love bird	25	4,37		√
	23.	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit	3	0,52	√	
	24.	<i>Melopsittacus undulates</i>	Parkit	6	1,05		√
Pycnonotidae	25.	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang	35	6,12	√	
	26.	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Cucak jenggot	1	0,17	√	
	27.	<i>Pycnonotus eutilotus</i>	Merbak gunung	3	0,52	√	
	28.	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	5	0,87	√	
Rhipiduridae	29.	<i>Rhipidura javanica</i>	Sikatan	2	0,35	√	
Sturnidae	30.	<i>Acridotheres javanicus</i>	Jalak	20	3,5	√	
	31.	<i>Sturnus contra</i>	Jalak suren	1	0,17		√
Sylviidae	32.	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Perenjak	10	1,75	√	
	33.	<i>Prinia flaviventris</i>	Cibli' sawah	14	2,45	√	
Timaliidae	34.	<i>Malacopteron magnum</i>	Perenjak batu	3	0,52	√	
	35.	<i>Yuhina zantholeuca</i>	Cicak keladi	5	0,87	√	
Turdidae	36.	<i>Copsychus malabaricus</i>	Murai batu	37	6,47	√	
	37.	<i>Copshycus saularis musicus</i>	Kacer	74	12,9	√	
	38.	<i>Zoothera interpres</i>	Anis kembang	1	0,17	√	
Zosteropidae	39.	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Pleci	75	13,1	√	
Jumlah Individu				572			
Jumlah Jenis				39			
Jumlah Famili				21			

karakteristik burung yang bersangkutan, harga dipengaruhi oleh jenis burung dilihat dari keindahan suaranya, keindahan warna bulunya, dan jenis kelaminnya. Karakteristik masing-masing jenis burung dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat (konsumen) dalam memeliharanya, baik para konsumen pecinta burung kicau yang memanfaatkan burung sebagai ajang kontes maupun para konsumen penghobi burung yang memanfaatkan burung untuk dijadikan burung hias di rumah.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pedagang, burung-burung yang diperjualbelikan berasal dari beberapa tempat diantaranya Kubu Raya, Jungkat, Sambas, Tayan, Pahaman, Ketapang, Sintang, Badau, dan Putussibau. Burung-burung yang diperdagangkan masing-masing jenis memiliki tingkat penjualan, ada beberapa jenis yang tingkat penjualannya tinggi adapula jenis burung tingkat penjualannya rendah tergantung dari karakteristik dan yang dimiliki jenis burung dan pemanfaatan jenis burung tersebut (Gambar.1).

Gambar 1. Persentase Burung yang diperdagangkan berdasarkan jenis

Gambar 1. Menunjukkan jenis burung yang paling banyak diperdagangkan adalah jenis Pleci (*Zosterops palpebrosus*) 13,1 %, disusul Kacer (*Copshycus saularis musicus*) 12,9 %, Love bird (*Agapornis lilianae*) 8,74 %, Perkutut (*Geopelia striata*) 7,34 % dan Murai batu (*Copshycus malabaricus*) 6,47 %. Menurut Juhardiansyah *et al* (2019) bahwa jenis burung yang paling banyak diperdagangkan diantaranya adalah jenis Kacer (*Copshycus saularis musicus*) dan Murai batu (*Copshycus malabaricus*) hal ini dikarenakan kedua jenis burung tersebut memiliki keindahan suara dan jenis ini merupakan burung yang sangat diminati dan populer dikalangan masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai burung kontes, sehingga kedua jenis burung ini paling banyak diperdagangkan, hal ini mengungkapkan kenyataan bahwa

kedua jenis ini telah menjadi komoditas ekonomi dengan permintaan pasar yang kuat.

Jenis burung yang paling sedikit diperdagangkan diantaranya Sirtu (*Aegithina tiphia*) 0,17 % , Keke' babi (*Hemipus hirundinaceus*) 0,17 %, Cuca biru (*Irena puella*) 0,17 %, Cuca jenggot (*Pycnonotus brunneus*) 0,17 %, Jalak suren (*Sturnus contra*) 0,17 %, dan Anis kembang (*Zoothera interpres*) 0,17 %. Hasil wawancara kepada pemburu menjelaskan bahwa jenis-jenis burung tersebut dulu nya sangat mudah ditemukan namun saat ini sangat sulit ditemukan di alam, sehingga mempengaruhi ketersediaan burung dipasar. Dalam Juhardiansyah *et al* (2019) menyatakan tingginya aktivitas perburuan burung liar merupakan masalah utama yang dapat mempengaruhi keterancaman keberadaan jenis maupun populasi burung di alam.

Gambar 2. Diagram batang burung yang diperdagangkan berdasarkan famili

Gambar 2. menunjukkan famili Turdidae merupakan jumlah burung terbanyak yang diperdagangkan yaitu (112 ekor), diikuti Columbidae (86 ekor), Psittacidae (84 ekor), dan Zosteropidae (75 ekor). Dalam penelitian Haryoko (2010) mengenai burung yang diperdagangkan di Jawa Barat dalam hasil penelitiannya bahwa jenis burung yang paling banyak diperjualbelikan diantaranya adalah jenis burung yang berasal dari suku famili Turdidae dan Zosteropidae. Serta hasil wawancara kepada pedagang burung di Kabupaten Kubu Raya menjelaskan bahwa burung yang diminati masyarakat adalah diantaranya merupakan jenis burung yang memiliki keindahan suara untuk dimanfaatkan sebagai burung kontes yang sebagian besar burung-burung tersebut berasal dari famili Turdidae, Psittacidae dan Zosteropidae seperti Murai batu, Kacer, Love bird dan Serindit, selain itu jenis burung yang paling banyak diperdagangkan terdapat juga dari suku (famili) Columbidae, jenis burungnya yaitu Merpati, Perkutut, Tekukur, Putar, dan Punai. Burung-burung yang tergolong ke dalam 1 famili ini merupakan jenis burung yang digemari masyarakat para penghobi burung untuk dimanfaatkan sebagai burung hias, salah satu faktor yang menarik dari jenis-jenis burung ini salah satunya adalah harga yang rendah.

Untuk jenis Punai (*Treron vernans*) sebagian masyarakat memanfaatkan jenis burung ini untuk dijadikan bahan makanan. Menurut Sawitri *et al* (2010)

Punai termasuk salah satu jenis burung dari suku Columbidae yang banyak diburu di Indonesia untuk kepentingan konsumsi bagi beberapa masyarakat dan burung punai menjadi pemenuhan kebutuhan protein hewani karena mudah di dapat dan harganya murah, sehingga burung dari famili Columbidae ini termasuk dalam jenis burung dengan tingkat penjualan yang tinggi.

Jenis burung yang paling sedikit diperdagangkan berasal dari famili Aegithinidae yaitu jenis Sirtu (*Aegithina tiphia*) dan Irenidae yaitu Cuca biru (*Irena puella*) dikarenakan jenis burung ini sulit ditemukan di alam serta harga burung yang rendah. Menurut MacKinnon *et al* (2010) jenis ini merupakan jenis penghuni taman, hutan mangrove, hutan terbuka dan hutan sekunder. Hal ini juga menjadi salah satu faktor persediaan burung terbatas karena sebagian besar pemburu jarang berburu pada hutan mangrove dan area taman sehingga mempengaruhi ketersediaan jenis burung ini untuk diperdagangkan.

Status Perlindungan Burung

Tabel 2. Status Perlindungan Burung Yang Diperdagangkan Di Kabupaten Kubu Raya.

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi		
			¹ P.106-2018	² IUCN-2019	³ CITES
1.	<i>Acridotheres javanicus</i>	Jalak		VU	
2.	<i>Aegithina tiphia</i>	Sirtu		LC	
3.	<i>Agapornis lilliana</i>	Love bird		NT	
4.	<i>Agapornis personata</i>	Love bird		LC	
5.	<i>Anthreptes singalensis</i>	Kolibri		LC	
6.	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cucak hijau	AB	VU	
7.	<i>Columba domestica</i>	Merpati		LC	
8.	<i>Copsychus malabaricus</i>	Murai batu		LC	
9.	<i>Copsychus saularis musicus</i>	Kacer		LC	
10.	<i>Cyornis rufigastra</i>	Teledekan		LC	
11.	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Api api		LC	
12.	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk bawang		LC	
13.	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut		LC	
14.	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Keke' babi		LC	
15.	<i>Irena puella</i>	Cuca biru		LC	
16.	<i>Lanius schach bentet</i>	Pentet		LC	
17.	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit	AB	LC	II
18.	<i>Malacopteron magnum</i>	Perenjak batu		NT	
19.	<i>Melopsittacus undulates</i>	Parkit		LC	
21.	<i>Nectarinia sperata</i>	Konen		LC	
22.	<i>Nymphicus hollandicus</i>	Parkit australi		LC	
23.	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Perenjak		LC	
24.	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Mantenan jawa		LC	
25.	<i>Platylophus galericulatus</i>	Cuca lilin	AB	NT	
26.	<i>Prinia flaviventris</i>	Cibli' sawah		LC	
27.	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang		LC	
28.	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Cuca jenggot		LC	
29.	<i>Pycnonotus eutilotus</i>	Merbak gunung		NT	
30.	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk		LC	
31.	<i>Rhipidura javanica</i>	Sikatan	AB	LC	
32.	<i>Serinus canaria</i>	Kenari		LC	
33.	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur		LC	
34.	<i>Streptopelia dussumieri</i>	Putar		VU	
35.	<i>Sturnus contra</i>	Jalak suren		LC	
36.	<i>Treron vernans</i>	Punai		LC	
37.	<i>Yuhina zantholeuca</i>	Cica keladi		LC	
38.	<i>Zoothera interpres</i>	Anis kembang		NT	
39.	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Pleci		LC	

Ket: ¹PP (Peraturan Pemerintah (A, UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya; B, No. P. 106 / MENLHK / SETJEN/KUM.1 / 12 / 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

²IUCN Redlist Database (International Union Conservation of Nature and Natural Resources);

³CITES (Convention on International Trade of Endangered Wildlife Flora and Fauna);

Berdasarkan dari 39 jenis burung yang diperdagangkan di Kabupaten Kubu Raya, 10 jenis burung masuk ke dalam kategori dilindungi menurut Undang-Undang Republik Indonesia, IUCN dan CITES. Diantaranya 4 jenis burung yang dilindungi menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Yaitu Cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), Serindit (*Loriculus galgulus*), Celilin (*Platylophus galericulatus*), dan Sikatan (*Rhipidura javanica*). Bahwa penetapan jenis satwa yang dilindungi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi faktual populasi di alam. Misalnya berdasarkan hasil penelitian jenis Cucak hijau merupakan kategori jenis burung dengan tingkat perdagangan yang rendah yaitu hanya ditemukan 8 individu, Kemungkinan besar hal ini juga disebabkan oleh tekanan terhadap habitatnya, mereka menghuni tajuk pohon berdaun lebat di hutan primer atau sekunder MacKinnon *et al* (2000). Cucak hijau juga termasuk jenis yang sulit dijumpai, perburuan dan perdagangan menunjukkan bahwa distribusi burung ini di alam mengalami penyusutan sangat signifikan. Dalam Burungnesia (2019) Sebaran alami jenis dan jumlah individu di Jawa tercatat sebanyak 250-499 individu.

Selanjutnya 1 jenis burung termasuk dalam status perlindungan

menurut CITES yang mengelompokkan kategori-kategori jenis dalam *Appendix 2* (jenis yang statusnya belum terancam tetapi akan terancam punah apabila dieksplotasi berlebihan) yaitu jenis Serindit (*Loriculus galgulus*). Dalam penelitian Juhardiansyah *et al*, (2019) bahwa jenis serindit termasuk kedalam jenis burung yang tingkat perburuan dan perdagangan cukup tinggi, hal ini mengungkapkan kenyataan bahwa jenis ini telah menjadi komoditas ekonomi dengan permintaan pasar yang kuat. Kondisi ini menyebabkan jenis ini semakin sulit ditemukan di alam.

Dalam status keterancaman menurut IUCN terdapat 8 jenis burung diantaranya 3 jenis berstatus: VU = *Vulnerable* (terancam) yaitu Cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), Jalak (*Acridotheres javanicus*), Putar (*Streptopelia dussumieri*). dan 5 jenis berstatus NT = *Near Threatened* (mendekati terancam) jenis burung tersebut yaitu Anis kembang (*Zoothera interpres*), Celilin (*Platylophus galericulatus*), Perenjok batu (*Malacopteron magnum*), Merbak Gunung (*Pycnonotus eutilotus*) dan Love bird (*Agapornis lilianae*). Burung-burung ini masuk ke dalam jenis dengan kategori terancam dan mendekati terancam. Salah satunya adalah burung jalak, jenis ini termasuk umum lebih mudah dijumpai dan melimpah keberadaannya di alam dan berasosiasi dengan kehadiran manusia, biasa ditemukan di tempat-terbuka didaerah persawahan dan hidup bermutualisme dengan hewan ternak besar

(sapi&kerbau) MacKinnon *et al* (2000). Namun perburuan dan perdagangan yang sangat tinggi membuat populasi liar jenis ini menjadi langka di habitat

aslinya. Dalam Burungnesia (2019) Sebaran alami di Jawa ditemukan 6-9 individu.

Berikut adalah gambar jenis-jenis burung yang dilindungi.

Gambar 3. Cucak Hijau (*Chloropsis sonnerati*)

Gambar 4. Sikatan (*Rhipidura javanica*)

Gambar 5. Celilin (*Platylophus galericulatus*)

Gambar 6. Serindit (*Loriculus galgulus*)

Gambar 7. Jalak (*Acridotheres javanicus*)

Gambar 8. Putar (*Streptopelia dussumieri*)

Gambar 9. Love bird (*Agapornis lilianae*)

Gambar 10. Merbak gunung (*Pycnonotus eutilotus*)

Gambar 11. Perenjak batu (*Malacopteron magnum*)

Gambar 12. Anis kembang (*Zoothera interpres*)

Kesimpulan

Diketahui jenis burung yang diperdagangkan di Kabupaten Kubu Raya sedikitnya 39 jenis burung yang tergolong kedalam 21 suku (famili). Terdapat 10 jenis burung yang dilindungi, diantaranya 4 jenis burung dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, 1 jenis burung menurut CITES Appendix II dan 8 jenis dikategori IUCN 3 jenis berstatus VU, dan 5 jenis berstatus NT. Masyarakat belum mengetahui mengenai perlindungan satwa liar terutama jenis burung sehingga masih banyak terjadi perdagangan burung yang dilindungi oleh masyarakat.

Saran

Diperlukan penelitian burung lanjutan secara rutin untuk melakukan pemantauan burung liar yang diperdagangkan di Kabupaten Kubu Raya maupun lokasi lainnya, sehingga data dan informasi burung-burung yang diperdagangkan dapat diketahui. Perlu adanya sosialisasi terhadap para pelaku-pelaku yang terlibat dalam kegiatan perdagangan burung agar tidak ada lagi burung yang dilindungi

diperdagangkan, hal ini merupakan upaya untuk melestarikan populasi burung liar di alam dengan melakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat, memberikan perhatian untuk menjamin kelestarian satwa liar burung dengan usaha penangkaran, pembatasan perburuan dan perlarangan terhadap burung yang populasinya sedang kritis atau terancam jumlahnya.

Daftar Pustaka

- Bernad, H. 2002. *Research Methods in Antropology: Qualitative and Quantitative Methods*, Third edition, Altamitra Press, Walnut Creek, California.
- Burungnesia. 2019. Daftar Pustaka Seri Infografis Tahunan
- Haryoko, T. 2010. *Komposisi Dan Jumlah Burung Liar Yang Diperdagangkan Di Jawa Barat*. Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPT.
- Iskandar, J. 2015. *Keanekaragaman Hayati Binatang dan Manfaat Ekologi Bagi Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Juhardiansyah, Erianto, Idham M. 2019. *Studi Jenis Burung Yang Diperdagangkan di Kota Ketapang*. Jurnal Hutan Lestari.7(1) : 237-247.

- MacKinnon, J., Karen, P., dan Balen, B.V. 2010. *Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.
- Metz S. 2005. *The Current status of Indonesia cockatoos in the wild : Returning smuggled parrots to their forest homes*. Parrot Society of Australia 15, 34-37.
- Nazir, Moh. 1998 *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Nurdin, Nasihin. I, Guntara. A. Y. 2017. *Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Burung Berkicau Dan Upaya Konservasi Pada Kontes Burung Berkicau Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan. Wanaraksa Vol. 11.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi.
- ProFauna, 2009. *ProFauna 's Report: Wildlife Trade Survey on the Bird Market in Java*. ProFauna Indonesia, <http://www.profauna.org>.
- Saifuddin. 2013. *Identifikasi Dan Inventarisasi Jenis Burung Berstatus Dilindungi Di Pasar Hewan*. Yogyakarta.
- Sawitri, R., R. Garsetiasih, A.S. Mukhtar. (2010). *Konservasi in-situ dan eks-situ burung punai (Columbidae) sebagai sumber pangan*. Laporan Proyek Program Insentif Ristek. 30 hal. Puslitbang Hutan dan Konser-vasi Alam, Bogor.
- UU No. 5/1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta.